VOLUNTARY REPORT BERBASIS *GREEN ACCOUNTING*

Fatwadi[1]
Lilik Handajani[2]
Nur Fitriah[3]

(Badan Lingkungan Hidup Kota Mataram[1], Universitas Mataram[2], Universitas Mataram[3])
Jl. Majapahit No. 62 Mataram-Nusa Tenggara Barat
E-mail: ghaisan2014@gmail.com; lilik_handa@yahoo.com; ayanyafitri@yahoo.co.id

http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2016.12.7027



Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL
Volume 7
Nomor 3
Halaman 370-387
Malang, Desember 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
14 Oktober 2016
Tanggal Revisi:
03 November 2016
Tanggal Diterima:
29 Desember 2016

Abstrak: *Voluntary Report* Berbasis *Green Accounting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi konsep *green accounting* yang sudah dilaksanakan RSUD Kota Mataram dari perspektif internal dan eksternal. Penelitian ini juga bertujuan mengembangkan model pelaporan sukarela *(voluntary report)* berbasis *green accounting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus jenis *multiple-case* (*holistic*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD Kota Mataram telah menerapkan konsep *green accounting* walaupun belum maksimal. Penelitian ini juga menghasilkan model pelaporan berbasis *green accounting* yang diharapkan mampu memberikan kepuasan semua *stakeholder*.

Abstract: Voluntary Report Based on Green Accounting. *The purpose of this study is to evaluate the implementation of green accounting concept which is already implemented by Mataram City Hospital from internal and external perspective. This research is also to develop a model of voluntary reporting with green accounting based. This method which is used this research is case study approach and multiple-case (holistic) type. The result of this research is that Mataram City Hospital has implemented the concept of green accounting, although it is not optimal. This research also produces a reporting model with green accounting based which is expected to provide the satisfaction of all stakeholders.*

Kata Kunci: Konsep *Green Accounting, Voluntary Report,* ISO 26000

Isu kerusakan lingkungan saat ini menjadi perhatian serius masyarakat. Masyarakat mulai sadar tentang pentingnya kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia. Aktivitas perusahaan merupakan salah satu penyumbang terjadinya kerusakan lingkungan. Perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya harus memperhatikan "3P (*People, Planet dan Profit)*" atau yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line*. Selain berorientasi pada laba *(profit)*, perusahaan juga wajib untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat *(people)* dan berperan aktif dalam proses pelestarian lingkungan hidup *(planet)* (Wibisono 2007). Pada satu sisi, aktivitas perusahaan mampu menyerap banyak tenaga kerja dan mampu menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat, akan tetapi di sisi lain aktivitas perusahaan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan karena menghasilkan limbah. Terkait hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup memiliki program khusus yang memotivasi perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dalam mencapai keunggulan lingkungan. Program tersebut bernama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). RSUD Kota Mataram merupakan salah satu perusahaan peserta PROPER Tahun 2015. Berdasarkan hasil penilaian Tim Proper, RSUD Kota Mataram memperoleh peringkat MERAH (Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB 2015). Peringkat ini berarti bahwa Rumah Sakit telah berusaha melakukan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi belum mencapai persyaratan minimum sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku atau dengan kata lain pengelolaan lingkungan yang dilakukan rumah sakit belum maksimal. Hasil penilaian PROPER di

atas seharusnya mampu memotivasi RSUD Kota Mataram agar lebih peduli terhadap lingkungan dengan melakukan pengolahan limbah secara tepat, mengingat dalam aktivitas operasionalnya rumah sakit banyak sekali menghasilkan berbagai jenis limbah yang berbahaya dan beracun seperti limbah radioaktif, limbah infeksius, limbah sitotoksis,serta limbah kimia dan farmasi (Kepmenkes Nomor 1204 Tahun 2004). Semua limbah tersebut perlu dikelolah yang baik karena berpotensi untuk mencemari lingkungan, karena jika tidak maka biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi dampaknya tidak sedikit. Selain itu, ancaman sanksi perdata dan pidana berdasarkan Undang-Undang juga tidak ringan.

Implementasi *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan salah satu solusi terhadap masalah lingkungan tersebut di atas. Penerapan akuntansi lingkungan akan mendorong kemampuan perusahaan untuk meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi. Tujuan penerapan akuntansi ini yaitu untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui proses identifikasi sampai evaluasi (penilaian) kegiatan lingkungan dari perspektif biaya dan manfaat (Irianti, *et al*, 2014). Akuntansi lingkungan akan memotivasi perusahaan, dalam hal ini rumah sakit untuk mengidentifikasi semua biaya lingkungan secara rinci, berusaha meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan sebagai akibat implementasi pelaporan konvensional, memisahkan semua biaya dan pendapatan terkait lingkungan dalam sistem laporan konvensional, berperan aktif dalam mendesain strategi untuk memperbaiki dampak lingkungan akibat implementasi pelaporan konvensional, mendesain format baru sistem pelaporan keuangan dan non keuangan, sistem informasi dan sistem pengawasan guna memperkuat keputusan manajemen yang pro lingkungan, mendesain format baru pengukuran kinerja, pelaporan dan penilaian untuk kebutuhan internal dan eksternal, melakukan proses identifikasi, pengujian, pencarian dan perbaikan terhadap area-area di mana aspek keuangan konvensional dan aspek lingkungan tidak sejalan (bertentangan), serta berusaha mencoba berbagai macam cara untuk menilai dan mengintegrasikan sistem keberlanjutan ke dalam organisasi (Solihin, 2009). Konsep *green accounting* masih terdengar baru di kalangan organisasi sektor publik, termaksud rumah sakit. Selama ini, konsep tersebut hanya diterapkan bagi entitas-entitas bisnis yang bersifat *profit oriented* (swasta). Padahal rumah sakit juga merupakan unit yang tidak terlepas dari permasalahan sosial-lingkungan. Menurut Deegan (2003), konsep *green accounting* dapat diterapkan juga pada organisasi pemerintah (*public government*) sehingga konsep ini dapat diterapkan pada RSUD Kota Mataram yang saat ini telah berstatus BLUD (Badan Layanan Umum Daerah). RSUD Kota Mataram sebagai BLUD diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dan laporan kinerja (*mandatory report*) sebagai bentuk pertanggungjawaban, di mana laporan keuangan sendiri terdiri dari: Laporan Realisasi Anggaran atau Laporan Operasional, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Pasal 118 Permendagri Nomor 61 Tahun 2007). Hal ini menunjukkan bahwa RSUD Kota Mataram setiap tahunnya hanya menyampaikan laporan yang bersifat keuangan saja, sedangkan laporan non keuangan (*voluntary report*) seperti kinerja lingkungan dan sosial belum dilaporkan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan *stakeholder* terhadap rumah sakit.

Salah satu bentuk laporan yang dapat digunakan oleh RSUD Kota Mataram dalam mengungkapkan kinerja non keuangan yaitu Laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui laporan ini, *stakeholder* akan mengetahui peran serta dan kontribusi rumah sakit dalam hal kinerja lingkungan dan sosialnya. Dalam penelitian ini, akan dikembangkan model pelaporan CSR berbasis *green accounting*. Dalam konsep *green accounting*, perusahaan diharapkan memasukan biaya lingkungan pada laporan keuangan atau laporan tersendiri sebagai bagian pertanggungjawaban perusahaan kepada semua *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan konsep dasar CSR di mana perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan, akan tetapi juga perlu terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Terkait pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan dalam laporan CSR, di Indonesia masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahan atau laporan yang terpisah masih bersifat sukarela. Akan tetapi, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf sembilan (9) menjelaskan bahwa Perusahaan

dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi perusahaan yang memosisikan aspek lingkungan hidup sebagai hal kunci yang berpengaruh signifikan dan bagi perusahaan yang menempatkan karyawan sebagai *stakeholder* pengguna laporan berprioritas tinggi (www.ksap.org). Salah satu pedoman yang dapat dipakai oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR adalah ISO 26000 tentang *Guidance Standard on Sosial Responsibility* yang telah diluncurkan oleh ISO (*International Organization for Standardization*) pada tanggal 1 November 2010 setelah disetujui oleh 93% negara anggota ISO termasuk Indonesia. Pedoman ini terbentuk karena adanya ketidakseragaman implementasi CSR di berbagai negara sehingga memunculkan multi tafsir dalam melaksanakan CSR (Jalal, 2010). Adapun prinsip-prinsip CSR dalam ISO 26000 adalah akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, penghormatan terhadap kepentingan *stakeholder*, kepatuhan terhadap hukum, penghormatan kepada norma perilaku internasional, dan penegakan hak asasi manusia. Dalam menerapkan ISO 26000, terdapat 7 tujuh subjek inti yang perlu diperhatikan yaitu tata kelola organisasi, hak-hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, konsumen, dan pelibatan serta pengembangan masyarakat (www.iso.org). Dalam penelitian ini, akan dikembangkan *voluntary report* menggunakan ISO 26000 sebagai standar pelaporan yang diintegrasikan dengan konsep *green accounting.* Unsur-unsur pelaporan berbasis *green accounting* terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu biaya lingkungan, manfaat konservasi lingkungan, dan keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan (Ikhsan 2008).

Penelitian terkait implementasi *green accounting* dan CSR telah dilakukan oleh beberapa Peneliti, diantaranya Porter dan Kramer (2006), Almilia dan Wijayanto (2007), Perez *et al.* (2007), Lingreen dan Jhonston (2009), Dickinson dan Lindgreen (2010), Mishra dan Suar (2010), Burhany (2011), Novia (2011), Amalia (2011), Faisal dan Rusmin (2012), Pratiwi (2012), Prihatiningtias (2012), William (2012), Sahasrakirana (2012), Baba (2012), Aniela (2012), Hadi (2012), Abiola dan Ashamu (2012), Nurniah dan Burhany (2013), Pertiwi dan Ludigdo (2013), Firmandani (2013), Ali dan Rizwan (2013), Saidi *et al.* (2013), Narsa dan Irwanto (2014), Astiti (2014) serta Fariha dan Puspasari (2015). Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dan CSR berpengaruh positif dan sangat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Perbedaan penelitian ini dengan semua riset di atas yaitu adanya integrasi konsep *green accounting* dan CSR dalam suatu laporan sukarela *(voluntary report),* penggunaan partisipan internal dan eksternal sekaligus dalam mengevaluasi pelaksanaan konsep *green accounting* dan penggunaan ISO 26000 sebagai panduan dalam mengembangkan model pelaporan sukarela berbasis *green accounting.* Selain itu, penelitian ini berfokus pada organisasi sektor publik yaitu Rumah Sakit Pemerintah dalam konteks statusnya sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Beberapa aspek tersebut merupakan kebaruan penelitian ini, di mana model pelaporan yang dibuat diharapkan mampu menjadi *role model* bagi BLUD sejenis dalam melaporkan kinerja non-keuangannya. *Output* akhir penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak RSUD Kota Mataram dalam menyusun laporan yang bersifat komprehensif sehingga bermanfaat dalam mengevaluasi kinerja rumah sakit dari aspek keuangan dan aspek non keuangan.

METODE

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti merasa bahwa fenomena yang dikaji memerlukan pemahaman mendalam untuk memberikan gambaran jelas daripada merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini sesuai dengan pendapat Sahlan (2012) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincinya menjadi variabel-variabel. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau kelompok individu (Creswell, 2010: 20). Stake (1995) berargumen bahwa kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas di mana peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini, tipe desain penelitian yang digunakan adalah *multiple-case* (*holistic*). Hal ini disebabkan karena unit analisis yang digunakan hanya satu (*single unit of analysis/holistic*), yaitu RSUD Kota Mataram. Selain itu, objek kasus berfokus pada pengembangan model pelaporan berbasis *green accounting* dan menggunakan desain kasus yang *multiple* karena menggunakan partisipan internal dan eksternal.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Mataram yang merupakan salah satu rumah sakit kebanggaan masyarakat Kota Mataram dan sekitarnya. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan metode seleksi berdasarkan kriteria (*criterion-based selection method)* yaitu kompetensi dan kapasitas. Kriteria ini mampu memberikan informasi yang cukup dan detail (Patilima 2010).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 2 dua s*takeholder,* yaitu internal yang terdiri dari para pegawai RSUD Kota Mataram terkait dengan implementasi *green accounting* dan pengungkapan pelaporannya, dan eksternal (pasien rumah sakit, tim penilai PROPER, dan masyarakat sekitar lokasi yang berpotensi terkena dampak). Pasien yang dijadikan partisipan yaitu 1 satu orang perwakilan pasien yang berada pada Ruang Rawat Inap (IRNA 1), IRNA 2, IRNA 3, Ruang Nifas, dan Ruang VIP. Sedangkan Partisipan dari Tim Penilai PROPER terdiri dari 2 dua orang, yaitu tim penilai PROPER Kota Mataram dan Propinsi NTB. Partisipan dari masyarakat terdiri atas tiga orang yang rumahnya berbatasan langsung dengan RSUD Kota Mataram. S*takeholder* internal yang dijadikan partisipan, yaitu: Kasubag Perbendaharaan, Akuntansi dan Verifikasi; Kasubag Program; Kasubbag Anggaran; Kasubbag Humas; Kasubag Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya; Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit (IKL); Ketua Komite KP3RS. Selain penggunaan *criterion-based selection method*, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling.* Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh sampai pada titik jenuh dan tidak ada lagi variasi jawaban dari partisipan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang digagas oleh Sarosa (2012:47), yaitu dengan membuat daftar topik dan pertanyaan pemandu *(interview protocol).* Adapun tahapan wawancara yang dilakukan meliputi: 1) Melakukan komunikasi awal dengan partisipan; 2) Menjelaskan format wawancara kepada partisipan; 3) Pelaksanaan wawancara; 4) Membuat ikhtisar hasil wawancara.

Teknik observasi yang digunakan yaitu teknik gabungan antara Partisipan dan Nonpartisipan, bergantung pada kondisi di lapangan. Partisipan berarti peneliti merupakan bagian dari kelompok yang sedang diteliti. Sebaliknya nonpartisipan berarti peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang di teliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat (Creswell 2014). Penggunaan teknik gabungan ini diharapkan mampu mengoptimalkan proses pengumpulan data secara lebih efektif dan akurat.

Dokumentasi merupakan teknik pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumen dan foto-foto yang relevan dengan topik penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud yaitu: Dokumen Rencana Strategis Bisnis (RSB), Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA), Laporan Keuangan, Lapor-an Kinerja, Pedoman Pelayanan Instalasi Kesehatan Lingkungan, Peraturan Walikota tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Keuangan RSUD Kota Mataram, Peraturan Direktur RSUD Kota Mataram tentang CSR dan dokumen lain yang terkait.

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, validitas eksternal (*transferability*) pada aspek penerapannya, realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, dan obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Bungin 2007;250). Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut, kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini melakukan uji keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas (validitas internal). Jenis-jenis pengujian kredibilitas yang dilakukan antara lain triangulasi, bahan referensi dan *member check*.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bersamaan. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini diadopsi dari langkah analisa dan interpretasi data yang direkomendasikan

oleh Creswell (2010), yaitu: 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; 2) membaca keseluruhan data; 3) menganalisis dengan meng-coding data; 4) mengidentifikasi kategori-kategori untuk dianalisa dan memberikan deskripsi terhadap kategori tersebut; 5) menghubungkan kategori-kategori yang telah dideskripsikan pada tahap sebelumnya dengan pendekatan naratif dan membentuk tema-tema sesuai dengan kategori yang ada; 6) menginterpretasi atau memaknai data. Tahapan (1) dan (2) merupakan bagian dari reduksi data, (3), (4), dan (5) adalah bagian dari penyajian data sedangkan (6) adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PROPER yang dikuti RSUD Kota Mataram sangat bermanfaat untuk meningkatkan *image*. Hal ini berujung pada peningkatan pendapatan rumah sakit. Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan (IKL) RSUD Kota Mataram menjelaskan manfaat PROPER dalam kutipan berikut ini.

> "PROPER bagi kami sangat membantu, Pak... Ibarat cermin, PROPER memberikan gambaran yang obyektif terkait tingkat pengelolaan lingkungan yang telah kami lakukan. Nilai PROPER yang bagus tentu akan menjadi "*branding*" yang menjadi nilai tambah bagi rumah sakit. *Branding* yang bagus pasti akan berimbas pada peningkatan kunjungan pasien (meningkatnya pendapatan BLUD-Pen). Sekarang ini *kan* pasiennya cukup kritis. Biasanya mereka *rewel*, sedikit-sedikit komplain".

Pada tahun 2015, RSUD Kota Mataram mendapatkan PROPER MERAH, penghargaan ini berarti bahwa rumah sakit telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan meskipun belum mencapai persyaratan minimum. Berdasarkan hasil temuan tim PROPER, RSUD Kota Mataram memiliki dua kelemahan, yaitu: a) Rumah Sakit tidak taat dalam memenuhi baku mutu pengendalian pencemaran air yang ditandai dengan tingginya kadar *Total Solid Suspension* atau TSS; b) Rumah Sakit belum taat dalam mengelolah limbah B3 sesuai peraturan dan persyaratan yang tertuang dalam izin (Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB, 2015). Hasil ini sesuai dengan penjelasan Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan (IKL) RSUD Kota Mataram sebagai berikut.

> "Pada tahun 2015, kami mendapat PROPER MERAH. Padahal menurut kami, sebetulnya yang kemarin itu bisa dapat BIRU karena hanya sedikit aja temuan dari tim PROPER. Ada 1 (satu) parameter hasil uji kualitas limbah cair yang melebihi baku mutu dan satu lagi terkait persyaratan teknis insinerator yang belum dipenuhi. Makanya, besok-besok tolong kami dibantu yaaa. Kami *kan* sudah berusaha maksimal. *Pokoknya*, pak dirut (direktur RSUD Kota Mataram-Pen) *maunya* penilaian berikutnya harus dapat BIRU".

Keinginan pihak RSUD Kota Mataram untuk mendapatkan nilai PROPER biru cukup beralasan. Hal ini disebabkan dari 12 parameter uji, hanya satu parameter yang melebihi baku mutu, yaitu *Total Solid Suspention* (TSS). Sebaliknya insinerator yang dimiliki RSUD Kota Mataram belum dilengkapi dengan *Wet Scrubber*. Kedua temuan ini menjadi halangan bagi rumah sakit dalam mendapatkan nilai biru.

Fakta tersebut, menimbulkan pertanyaan terkait peran akuntansi untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Implementasi konsep *green accounting* merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk problem tersebut. *Green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan salah satu sarana penyajian informasi yang terkait dengan penerapan kebijakan lingkungan perusahaan. Akuntansi lingkungan dapat menyajikan biaya lingkungan yang telah dikeluarkan rumah sakit selama satu periode. Penyajian biaya lingkungan dilakukan melalui proses identifikasi berdasarkan aktivitas pengelolaan lingkungan (lihat Hansen dan Mowel 2005). Hal ini memudahkan pihak rumah sakit untuk menelusuri kelemahan alokasi biaya lingkungan yang telah dilakukan.

Biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial (Ikhsan 2009). Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan (IKL) RSUD Kota Mataram memberikan definisi biaya lingkungan dalam kutipan berikut ini.

> "Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional kami (RSUD Kota Mataram-Pen). Selain itu, biaya lingkungan akan dialokasikan jika sewaktu-waktu lingkungan di sekitar kami rusak ataupun tercemar akibat limbah yang berasal dari aktivitas operasional kami sendiri".

Pada kegiatan operasional RSUD Kota Mataram menghasilkan berbagai macam limbah yang berpotensi mencemari lingkungan. Limbah RSUD Kota Mataram terdiri dari tiga jenis limbah, yaitu: 1) limbah padat; 2) limbah cair; dan 3) limbah gas. Kepala Instalasi Kesehatan Lingkungan (IKL) yang memberi gambaran terkait hal tersebut:

> "Secara umum, limbah yang dihasilkan oleh Rumah Sakit ada 3 (tiga) jenis, yaitu limbah padat yang terdiri dari limbah padat medis dan limbah padat non medis, limbah cair yang berasal dari air buangan dari kamar-kamar rumah sakit dan limbah gas yang berasal dari hasil pembakaran insinerator serta operasional *genset* dan dapur".

Pada aspek struktur organisasi, bagian pengelolaan lingkungan berada langsung di bawah koordinasi Instalasi Kesehatan Lingkungan (IKL). Pengelolaan limbah yang dilakukan pihak IKL merujuk pada peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pengelolaan limbah yang dilakukan RSUD Kota Mataram berimplikasi pada dikeluarkannya sejumlah biaya lingkungan. Berdasarkan penelusuran di lapangan, biaya lingkungan yang dikeluarkan RSUD Kota Mataram di kelompokkan ke dalam sub-sub biaya yang sejenis dalam laporan keuangan umum rumah sakit. Hal ini diungkapkan oleh Kasubbag Perbendahaaran, Akuntansi dan Verifikasi pada pernyataan sebagai berikut.

> "Pada dasarnya, biaya pengelolahan limbah rumah sakit dijadikan satu dalam akun sejenis dalam laporan keuangan. Gaji Pengelolah IPAL dan Insinerator dalam akun biaya pegawai, sedangkan biaya pemeliharaan IPAL dan Insinerator, biaya pembelian reagen (bahan kimia) serta kerjasama dengan pihak ketiga dalam akun biaya barang dan jasa".

RSUD Kota Mataram telah mengeluarkan biaya lingkungan yang tidak sedikit. Elemen biaya lingkungan yang dimaksud tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Elemen-Elemen Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram Tahun 2015

No	Kategori	Jenis Biaya
1.	Limbah Padat	Biaya Gaji Pengelolah Insinerator Biaya Pembelian Kantong Plastik Biaya Pemeliharaan Insinerator Biaya Listrik untuk Insinerator Biaya Pembelian Pewadahan Sampah (Organik, Anorganik dan Limbah B3) Biaya Kerjasama dengan Pihak Ketiga dalam pengelolaan limbah padat medis dan non medis
2.	Limbah Cair	Biaya Gaji Pengelolah IPAL Biaya Pembelian IPAL baru akibat bertambahnya kapasitas kamar Biaya listrik untuk IPAL Biaya Uji Kualitas Limbah Cair Biaya Pembelian Reagen (Bahan Kimia) Biaya Pemeliharaan IPAL
3.	Limbah Gas	Biaya Gaji Pengelolah Genset Biaya Pemeliharaan Genset Biaya Uji Kualitas Udara Ambient Biaya Jasa Pihak Ketiga (Rekayasa Cerobong Insinerator)
4.	Biaya Lain-lain	Biaya Pelatihan Petugas Sanitasi Biaya Uji Kualitas Air Bersih (Air Baku) Biaya Pembuatan Laporan Hasil Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Sumber: Data Diolah Peneliti

Data tersebut menunjukan bahwa RSUD Kota Mataram telah mengalokasikan berbagai macam biaya lingkungan tanpa menyadari bahwa semua itu adalah salah satu bagian dari konsep *green accounting*. Meskipun demikian hal tersebut dirasa tidak maksimal. Belum maksimal karena rumah sakit belum melakukan identifikasi dan pengelompokkan biaya tersebut secara baik. Seluruh biaya lingkungan yang dikeluarkan rumah sakit masih bercampur dalam akun sejenis tanpa merincinya secara khusus. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpuasan *stakeholder*.

Secara konseptual, biaya lingkungan memerlukan perencanaan pembiayaan dalam beberapa tahap. Tahapan ini dilakukan supaya pengalokasian anggaran dapat diterapkan secara tepat dan efisien. Adapun tahap-tahap tersebut terdiri dari identifikasi, pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan (Luttu 2013). Hasil evaluasi tahapan perlakuan akuntansi yang dilakukan RSUD Kota Mataram terhadap biaya lingkungan tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rumah sakit belum melakukan alokasi biaya lingkungan secara tepat. Kondisi seperti ini tentu menyebabkan *stakeholder* kesulitan untuk mengetahui jumlah biaya lingkungan yang telah dialokasikan RSUD Kota Mataram selama satu periode akuntansi. Lebih lanjut, biaya lingkungan rumah sakit ini juga berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Arfa (2012), Herawati (2012) dan Syarif (2015) yang menyatakan bahwa rumah sakit tempat penelitian belum mengungkapkan secara khusus tentang penyajian biaya lingkungan namun

Tabel 2. Hasil Evaluasi Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Hasil Evaluasi Tahapan Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram		
No	**Tahap**	**Hasil**
1.	Identifikasi	RSUD Kota Mataram belum melakukan identifikasi dan klasifikasi biaya lingkungan
2.	Pengakuan	RSUD Kota Mataram akan menyebut itu sebagai biaya apabila sudah di gunakan dan memberi manfaat, meskipun kas belum di keluarkan. Hal ini berarti bahwa pihak rumah sakit menggunakan metode pengakuan berbasis akrual, di mana pengakuannya terjadi saat pihak rumah sakit sudah mendapatkan manfaat dari adanya sebuah transaksi tersebut meskipun transaksi itu belum di lakukan pembayaran secara tunai atau *cash*.
3.	Pengukuran	RSUD Kota Mataram dalam mengukur biaya-biaya lingkungan (dalam hal ini biaya pengelolahan limbah) menggunakan harga perolehan berdasarkan biaya yang di keluarkan dan di ambil dari realisasi anggaran periode sebelumnya
4.	Pencatatan	Pencatatan yang di lakukan oleh RSUD Kota Mataram pada tahun 2015 ini menggunakan metode berbasis akrual. Hal itu didasarkan pada Peraturan Pemendagri No. 64 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa instansi pemerintahan diharuskan sudah menggunakan *full* metode berbasis akrual untuk pencatatan akuntansinya pada tahun 2015
5.	Penyajian	Biaya yang timbul dalam hal pengelolahan lingkungan (pengelolahan limbah) pada RSUD Kota Mataram di sajikan bersama-sama dengan biaya lain-lain yang sejenis ke dalam sub belanja pegawai tidak langsung, sub belanja pegawai langsung dan belanja barang dan jasa
6.	Pengungkapan	RSUD Kota Mataram mengungkapkan biaya lingkungan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) khususnya pada bagian kebijakan akuntansi rumah sakit. Dalam kebijakan akuntansi tersebut, biaya lingkungan diungkapkan dalam kibijakan akuntansi belanja, di mana "*belanja adalah semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan di peroleh pembayarannya kembali oleh pemerintah*". Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang di keluarkan oleh RSUD Kota Mataram untuk mengelola limbahnya di jadikan satu dengan akun-akun yang serumpun seperti belanja pegawai dan juga belanja barang dan jasa

Sumber: Data Diolah Peneliti

sudah menyajikannya pada laporan keuangan umum.

Green Accounting menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening laporan keuangan. Secara regulasi, konsep ini belum diwajibkan bagi rumah sakit, namun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf 9 menjelaskan bahwa Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya aspek lingkungan hidup. Oleh karena itu, rumah sakit dapat menyajikan biaya lingkungan dalam laporan tersendiri, karena merupakan perusahan jasa yang banyak menghasilkan limbah.

Jain (1998) yang menyebutkan bahwa sistem pencatatan akuntansi lingkungan, memerlukan kamar tersendiri dalam neraca keseimbangan. Biaya yang dicatat dalam jurnal penjelas dapat diartikan bahwa biaya yang sebelumnya dicatat dalam pos-pos gabungan perlu dibuatkan pos khusus untuk pengelolaan *eksternality* sebagai sisa hasil operasional usaha (Munn 1999).

Evaluasi implementasi konsep *green accounting* dari perspektif eksternal dilakukan dengan mewawancarai tiga kelompok partisipan yaitu pasien, masyarakat sekitar lokasi rumah sakit dan Tim Penilai PROPER. Pasien sama sekali tidak mengetahui istilah *green accounting*. Persepsi pasien terkait konsep *green accounting* disetarakan dengan pertanyaan mengenai tingkat kepuasan pasien terhadap empat hal yaitu a) Pelayanan yang diberikan petugas kebersihan; b) Kebersihan Ruang dan Toilet; c) Kenyamanan; d) Keamanan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap lima orang pasien disimpulkan bahwa semua partisipan menyatakan bahwa keempat aspek yang ditanyakan telah dipenuhi oleh RSUD Kota Mataram. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Masnul, salah satu pasien RSUD Kota Mataram yang menyatakan bahwa:

> "Kalau pelayanannya bagus *kok*. Banyak petugas kebersihan yang gantian (secara bergantian-Pen) membersihkan ruangan dan toilet sehingga saya dan keluarga merasa nyaman. Tidak ada saya dengar kejadian kehilangan barang pasien. Tidak ada bau-bau obat seperti di rumah sakit X (nama rumah sakit dirahasiakan-Pen). Biasanya kalau kita baru masuk halaman rumah sakit aja, baunya sudah kemana-mana. Apalagi pas masuk kamar pasien. Langsung pusing saya baunya. Alhamdulillah, rumah sakit ini (RSUD Kota Mataram-Pen) *nggak* ada bau yang begitu. *Pokoknya* disini alhamdulilah bagus"

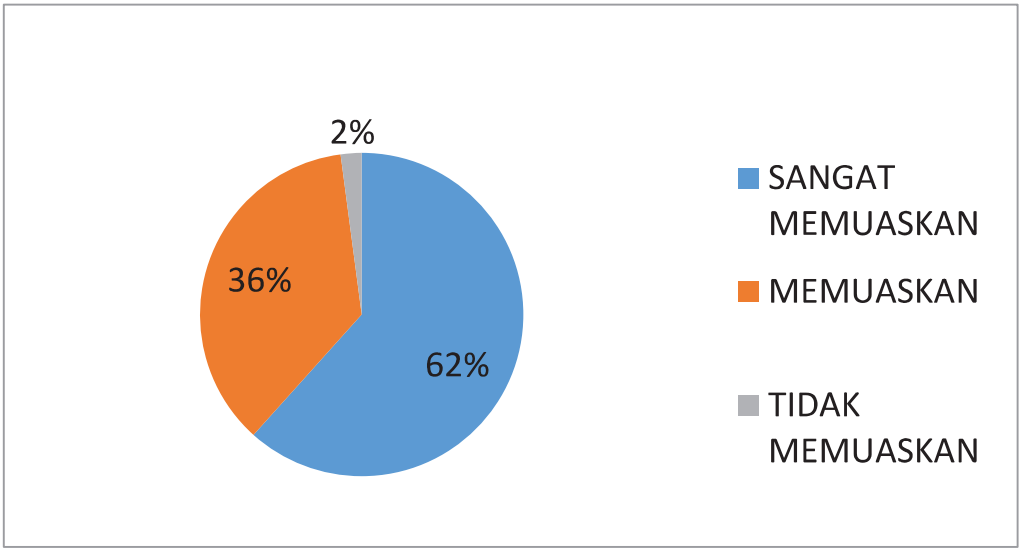
Selain analisis, hasil observasi peneliti terhadap manajemen pengelolaan sampah yang baik di rumah sakit. Semua kondisi tersebut didukung oleh adanya CV. Kamya sebagai pihak ketiga yang menjamin kebersihan dan kenyamanan pasien selama 24 jam.

Kondisi RSUD Kota Mataram yang bersih, aman dan nyaman memberikan keuntungan tersendiri bagi rumah sakit melalui pembentukan kesan yang baik. RSUD Kota Mataram secara tidak langsung akan dikenal oleh pasien sebagai rumah sakit unggulan yang memberikan pelayanan berkualitas. *Image* ini tentu akan berpengaruh pada pendapatan rumah sakit.

Peningkatan kualitas pelayanan dapat dimaknai sebagai usaha rumah sakit untuk mengakomoasi kepentingan masyarakat (pasien). Ketika pasien merasa kepentingannya diakomodasi, mereka akan memberikan dukungan terhadap rumah sakit. Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan berbagai dukungan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Gambar 1 dan 2 menunjukkan tren kunjungan serta kepuasan pasien rumah sakit setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini berarti bahwa pendapatan rumah sakit juga meningkat setiap tahunnya sehingga rumah sakit dapat eksis sampai sekarang. Alasan Pasien memilih RSUD Kota Mataram sebagai rumah sakit rujukan adalah karena kepentingan mereka mampu diakomodir oleh RSUD Kota Mataram. Kondisi rumah sakit yang bersih, aman dan nyaman merupakan salah satu faktor kenapa rumah sakit mampu mengakomodir kepentingan pasien.

Masyarakat sekitar lokasi juga tidak mengetahui istilah *green accouting*. Persepsi mereka terkait konsep *green accounting* disetarakan dengan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya keluhan dari masyarakat terkait dampak beroperasinya rumah sakit baik dampak positif maupun dampak negatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

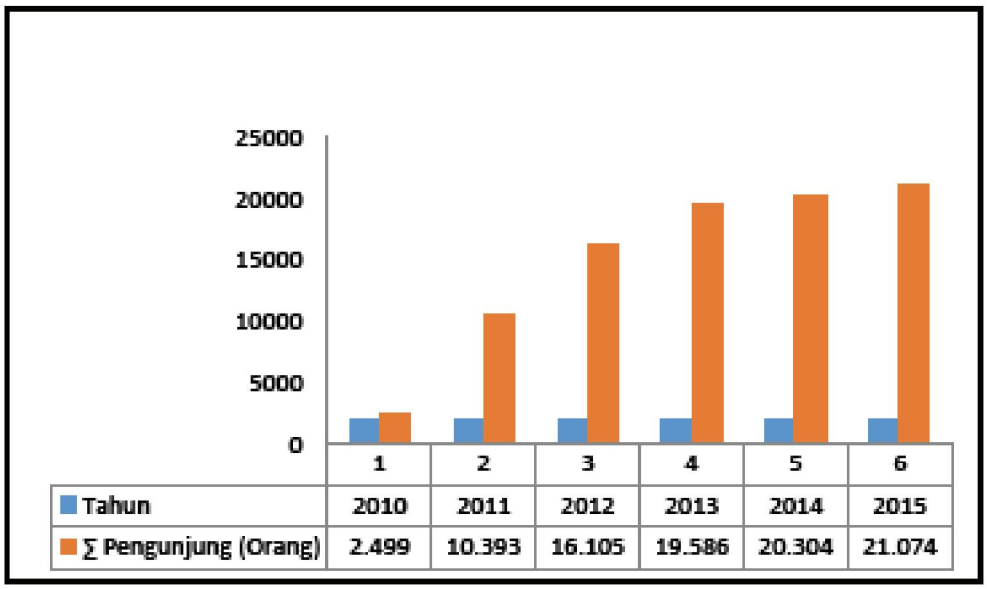


Gambar 1. Hasil Survey Kepuasan Pasien
Sumber: Data Diolah Peneliti

semua partisipan menyatakan bahwa tidak ada dampak negatif yang dirasakan selama ini. Meskipun demikian, masyarakat meminta agar pihak rumah sakit agar lebih komunikatif dengan menjelaskan bahwa mereka telah melakukan pengelolaan limbah dengan baik sesuai standar. Selain itu masyarakat menginginkan adanya pertemuan secara berkala (tiap semester atau tahunan) untuk menyampaikan perkembangan pengelolaan limbah.

Selain potensi dampak negatif, operasional rumah sakit berdampak positif bagi masyarakat. Mereka mengakui bahwa omzetnya bertambah. Hal ini ditegaskan melalui kutipan hasil wawancara dengan Ibu Erna.

> "Keluhan sih *nggak* ada Mas.. Air sumur juga selama ini *nggak* ada masalah, masih sama dengan kondisi yang dulu (kondisi sebelum rumah sakit dibangun-Pen).



Gambar 2. Jumlah Kunjungan Pasien Rawat Jalan pada RSUD Kota Mataram Tahun 2010-2015
Sumber: Data Diolah Peneliti

> Tidak berbau, tidak menimbulkan gatal. *Pokoknya* masih seperti zaman anak-anak saya kecil dulu. Bau-bau obat atau apalah namanya itu juga *nggak* ada. Alhamdulillah semuanya baik-baik saja. Saya pribadi hanya minta agar rumah sakit memperbaiki komunikasinya. Selama ini mereka *ngundang* saya baru sekali itupun pas mereka butuh tandatangan warga, setelah itu tidak pernah lagi. Warga *kan* jadi waswas, karena namanya rumah sakit *kan* sumber penyakit dan itu dapat menular. Kami hanya butuh jaminan bahwa rumah sakit telah melakukan upaya-upaya tertentu agar limbahnya *nggak* menimbulkan masalah. Terlepas dari semua itu, adanya rumah sakit ini menguntungkan bagi saya. Omzet saya cenderung meningkat setiap bulannya".

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa RSUD Kota Mataram perlu melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat. Rumah sakit perlu menjelaskan bahwa mereka telah mengeluarkan berbagai jenis biaya lingkungan (*green acoocunting*). Dukungan mereka sangat diperlukan dalam rangka memperkuat legitimasi perusahaan. Jika terjadi gejolak ataupun penolakan masyarakat, maka tentu sangat berpengaruh pada jalannya organisasi. Dampaknya dapat meluas sampai ke ranah hukum. Langkah-langkah di atas perlu dilaksanakan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan Dixon *et al.* (2012) menunjukkan bahwa tekanan dan harapan masyarakat merupakan salah satu alasan perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan. Riset yang dilakukan Abiola dan Ashamu (2012) juga menunjukan bahwa implementasi *green accounting* perlu dilakukan dan dilaporkan (dikomunikasikan) kepada *stakeholder* internal dan eksternal. Temuan mereka sesuai dengan *legitimacy theory*, di mana legitimasi diterima dengan menunjukkan kinerja RSUD Kota Mataram yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Kelompok partisipan eksternal terakhir yaitu Tim Penilai PROPER. Pada dasarnya, Tim Penilai PROPER terdiri dari gabungan dari Perwakilan dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, Pusat Pengelolaan Ekoregion Bali-Nusra, Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB dan Badan Lingkungan Hidup Kota Mataram. Riset ini menggunakan partisipan dari Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB dan Badan Lingkungan Hidup Kota Mataram. Konsep *green accounting* disetarakan dengan pertanyaan tentang ketaatan RSUD Kota Mataram yang tertuang dalam dokumen lingkungan, aspek pengendalian pencemaran air, udara dan pengelolaan limbah B3. Hasil wawancara dengan kedua partisipan menunjukan bahwa RSUD Kota Mataram memiliki kepedulian lingkungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan, memiliki motivasi yang baik dalam mematuhi standar pengelolaan lingkungan, dan komitmen yang tinggi dalam usaha perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindak lanjut yang cepat dari RSUD Kota Mataram terhadap setiap rekomendasi yang dikeluarkan oleh Tim PROPER. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan Bapak Salikin.

> "Dalam melakukan penilaian PROPER, Tim memiliki pedoman penilaian resmi yang dikeluarkan oleh pusat (Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia-Pen) yang terdiri dari aspek ketaatan terhadap dokumen lingkungan atau izin lingkungan, aspek teknis pengendalian pencemaran air, udara, dan pengelolaan limbah B3. Saya pribadi menilai bahwa RSUD Kota Mataram merupakan salah satu contoh yang baik terkait pengelolaan lingkungan terlepas dari nilai akhir PROPER yang MERAH. Pak Dirut (Direktur RSUD Kota Mataram-Pen) orangnya asyik dan berkomitmen terhadap setiap rekomendasi yang diberikan Tim. IPAL yang harganya tidak sedikitpun langsung dialokasikan anggaran khusus. Dari keempat aspek tersebut, hanya aspek ketaatan terhadap pemenuhan baku mutu pengendalian air yang bermasalah. Dari 12 parameter uji, hanya 1 parameter yang melebihi baku mutu yaitu parameter Total Solid Suspention (TSS). Aspek berikutnya yang bermasalah yaitu aspek teknis pengelolaan limbah

B3, di mana insinerator yang dimiliki RSUD Kota Mataram belum dilengkapi dengan *Wet Scrubber*".

Penjelasan Bapak Salikin mengindikasikan bahwa RSUD Kota Mataram telah melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan namun belum mencapai persyaratan minimum. Pandangan ini diperkuat dengan hasil temuan Tim PROPER yang menyatakan bahwa RSUD Kota Mataram terkait tidak memenuhi satu parameter uji dan incinerator tidak dilengkapi dengan *wet scrubber*. Ringkasan hasil evaluasi implementasi konsep *green accounting* disampaikan pada Tabel 3.

Pelaksanaan konsep *green accounting* oleh RSUD Kota Mataram perlu dipublikasikan supaya semua *stakeholder* mengetahui apa saja yang telah dilakukan rumah sakit terkait dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Salah satu sarana tersebut adalah laporan CSR.

Pada riset ini, dikembangkan suatu laporan yang mengintegrasikan konsep *green accounting* dan CSR yang berpedoman pada ISO 26000 tentang *guidance standard*

Tabel 3. Ringkasan Hasil Evaluasi Implementasi Konsep *Green Accounting*

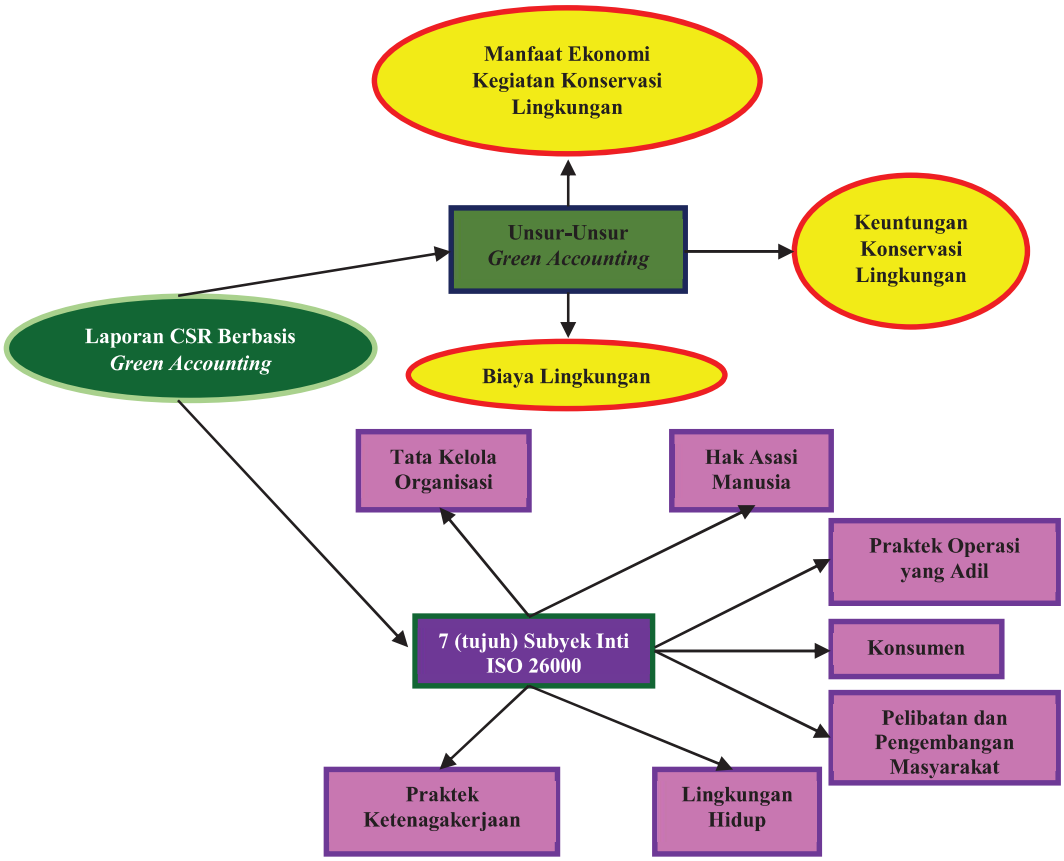
No	Evaluasi Implementasi Konsep *Green Accounting*	Hasil Evaluasi
1.	Internal	RSUD Kota Mataram sudah melaksanakan konsep *green accounting* walaupun belum maksimal. Pengalokasian biaya lingkungan seperti pembelian IPAL, pembelian *reagen*, gaji petugas IPAL dan Insinerator, Uji kualitas udara dan air limbah, pemeliharaan IPAL dan Insinerator dan biaya lingkungan lainnya merupakan bukti pelaksanaan konsep *green accounting.* Seluruh biaya lingkungan yang dikeluarkan rumah sakit masih bercampur dalam akun sejenis tanpa merincinya.
2.	Eksternal	
	a. Pasien	RSUD Kota Mataram mampu menciptakan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman demi kepuasan pasien.
	b. Masyarakat Sekitar Lokasi	Masyarakat sekitar lokasi tidak merasakan dampak negatif akibat operasional rumah sakit seperti terkontaminasinya sumur gali, ganguan pernapasan, dan dampak negatif lainnya. Beberapa warga justru merasakan dampak positif dengan keberadaan rumah sakit di mana omset penjualannya cenderung meningkat tiap bulannya. Namun masyarakat mengharapkan RSUD Kota Mataram menjalin komunikasi yang lebih baik lagi dengan masyarakat sekitar lokasi.
	c. Tim Penilai PROPER	RSUD Kota Mataram memiliki kepedulian lingkungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan, memiliki motivasi yang baik dalam mematuhi standar pengelolaan lingkungan, dan komitmen yang tinggi dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

Sumber: Data Diolah Peneliti

on social responsibility. Laporan tersebut, terdiri dari dua bagian yaitu a) unsur-unsur *green accounting* dan b) tujuh subyek inti ISO 26000. Deskripsi laporan CSR berbasis *green accounting* tersebut pada Gambar 3.

Secara konsep, unsur-unsur yang terkandung dalam *green accounting* terdiri dari biaya lingkungan, keuntungan konservasi, manfaat ekonomi (Ikhsan 2008). Dalam simulasi laporan CSR biaya lingkungan yang dikeluarkan RSUD Kota Mataram dikelompokan berdasarkan empat jenis yaitu: pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan kegagalan eksternal (Hansen dan Mowel 2005). Lebih lanjut klasifikasi biaya lingkungan yang dikeluarkan RSUD Kota Mataram Tahun 2015, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan rumah sakit terdiri atas 19 jenis. Hal ini merupakan bukti bahwa RSUD Kota Mataram sangat peduli terhadap proses pengelolaan lingkungan dengan mengeluarkan berbagai macam biaya lingkungan. Setelah mengeluarkan biaya lingkungan tersebut, beberapa keuntungan konservasi lingkungan yang didapat RSUD Kota Mataram antara lain: 1) meningkatnya kemampuan petugas sanitasi dalam pengelolaan lingkungan rumah sakit; 2) terpantaunya kualitas air limbah dan kualitas udara; 3) terkelolahnya limbah cair dan limbah padat dengan baik; 4) terpenuhinya kebutuhan pengelolah Insinerator, IPAL dan genset yang berujung pada kelancaran operasional kerja mesin; 5) terpeliharanya Mesin IPAL, insinerator dan Genset. Selain kentungan konservasi lingkungan, RSUD Kota Mataram juga mendapatkan keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan yaitu kecenderungan peningkatan pendapatan rumah sakit setiap tahunnya. Peran rumah sakit dalam mengelolah lingkungan memberikan andil yang tidak sedikit terhadap peningkatan jumlah pasien. *Image*



Gambar 3. Deskripsi Laporan CSR berbasis Green Accounting RSUD Kota Mataram
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2016

Tabel 4. Laporan Biaya Lingkungan RSUD Kota Mataram Tahun 2015

No	Jenis Biaya Lingkungan	Tahun 2015	% dari Biaya Operasi
1	2	3	4
1.	Biaya Pencegahan Lingkungan	XXX	XXX
	Biaya Pelatihan Petugas Sanitasi	XXX	XXX
2.	Biaya Deteksi Lingkungan	XXX	XXX
	Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Limbah	XXX	XXX
	Biaya Pemeriksaan Kualitas Udara	XXX	XXX
	Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Bersih (Air Baku)	XXX	XXX
3.	Biaya Kegagalan Internal Lingkungan	XXX	XXX
	Biaya Pembelian IPAL	XXX	XXX
	Biaya Pembelian Reagen atau Bahan Kimia	XXX	XXX
	Biaya Pembelian Kantong Plastik	XXX	XXX
	Biaya Pembelian Pewadahan Sampah (Organik, Anorganik dan Limbah B3)	XXX	XXX
	Biaya Kerjasama dengan Pihak Ketiga dalam Pengelolaan Limbah Padat Medis dan Non Medis	XXX	XXX
	Biaya Jasa Pihak Ketiga (Rekayasa Cerobong Insinerator)	XXX	XXX
	Biaya Gaji Pengelolah Insinerator	XXX	XXX
	Biaya Gaji Pengelolah IPAL	XXX	XXX
	Biaya Gaji Pengelolah Genset	XXX	XXX
	Biaya Pemeliharaan Insinerator	XXX	XXX
	Biaya Pemeliharaan IPAL	XXX	XXX
	Biaya pemeliharaan Genset	XXX	XXX
	Biaya Listrik untuk Insinerator	XXX	XXX
	Biaya Listrik Untuk IPAL	XXX	XXX
	Biaya Pembuatan Dokumen Pemantauan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	XXX	XXX
4.	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan	-	-
	JUMLAH	**XXX**	**XXX**

Sumber: Data Diolah Peneliti

rumah sakit yang bersih, aman dan nyaman merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam menentukan RSUD Kota Mataram sebagai pilihan pertama dan utama dalam pelayanan jasa di bidang kesehatan.

Terkait pelaporan CSR, ISO 26000 dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan sukarela (*voluntary report*). ISO 26000 secara konseptual, diharapkan mampu menjadi nilai tambah bagi perusahaan terkait aktivitas tanggungjawab sosial yang dilakukan dengan cara: 1) mengembangkan kesepakatan bersama terhadap definisi tanggungjawab sosial beserta isunya; 2) menyiapkan panduan tentang cara menerjemahkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial ke dalam berbagai jenis kegiatan-kegiatan yang efektif; 3) mengidentifikasi dan memilih praktik terbaik yang telah diimplementasikan untuk kemudian dipublikasikan ke berbagai pihak. ISO 26000 memiliki tujuh subjek inti yang dapat diterapkan secara universal oleh seluruh organisasi. Masing-masing berbagai subjek inti ISO 26000 memiliki isu-isu yang ditekankan. Dalam pelaksanaannya, suatu entitas diharuskan melakukan seluruh subjek inti, tetapi tidak semuanya isu harus diidentifikasi oleh entitas.

Berikut ini merupakan penerapan CSR RSUD Kota Mataram yang berpedoman pada ISO 26000. *Pertama, tata kelola organisasi.* Tata kelola organisasi adalah sistem yang dibuat dan dijalankan oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Seluruh organisasi harus memiliki proses, sistem, dan struktur yang memungkinkan untuk implementasi prinsip-prinsip dasar CSR. Sistem tata kelola dalam organisasi diarahkan oleh orang atau sekelompok orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mengejar tujuan organisasi. Akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, penghormatan terhadap kepentingan *stakeholder*, dan kepatuhan hukum harus dimasukkan ke dalam pengambilan keputusan.

RSUD Kota Mataram telah berusaha mengimplementasikan hal tersebut di atas melalui penerapan visi misi, budaya organisasi serta menerbitkan laporan keuangan dan kinerja secara berkala. Semuanya merupakan acuan yang harus dipatuhi oleh setiap karyawan.

RSUD Kota Mataram juga telah berusaha untuk memenuhi prinsip *good corporate governance* yaitu akuntabilitas, transparansi, dan responsibilitas dengan membuat laporan keuangan dan kinerja secara berkala. Hal ini dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas penggunaan dana masyarakat (APBN atau APBD). Pembaca akan mengetahui kinerja keuangan rumah sakit. Informasi ini tentu sangat bermanfaat untuk dapat memahami kondisi organisasi secara umum dari aspek keuangan.

Kedua, hak asasi manusia. Aspek HAM merupakan tanggungjawab perusahaan dalam menjaga dan menghormati hak asasi manusia dalam menjalankan kegiatan operasinya. Hak asasi manusia dalam ISO 26000 bersifat dimiliki dan melekat pada semua orang (*inheren*), tidak ada pihak manapun dapat mencabut atau menghilangkan (*inaliable*), berlaku untuk semua orang dan kalangan, tidak ada satu hak pun yang dapat diabaikan (*indivisible*), dan pemenuhan hak tertentu terkait dengan pemenuhan hak lainnya (*interdependent*). Adapun kegiatan CSR aspek HAM yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, meliputi: a) tidak mempekerjakan anak di bawah umur; b) pemenuhan hak-hak pegawai; c) memberikan pelatihan terkait situasi penuh resiko kepada pegawai (P3K, tanggap kebakaran, dan simulasi kejadian darurat).

Ketiga, praktik ketenagakerjaan. Praktik ketenagakerjaan meliputi seluruh kebijakan dan implementasi di dalam, oleh, dan atas nama perusahaan. Adapun kegiatan CSR aspek Praktik Ketenagakerjaan yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, meliputi: a) pelibatan karyawan dalam pengambilan keputusan; b) pemberian waktu minimum sebelum kebijakan yang baru diimplementasikan di dalam perusahaan; c) memiliki devisi K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja); d) memberikan pelatihan mengenai pemakaian mesin atau peralatan; e) menfasilitasi pegawai dengan peralatan dan perlengkapan keamanan dalam bekerja; f) larangan merokok; g) pemberian asuransi kecelakaan kerja; h) pemberian pendidikan dan pelatihan bagi pegawai secara berjenjang; i) mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan dan budaya kompetisi yang sehat diantara para pegawai. Hal ini biasa diadakan ketika HUT RSUD Kota Mataram.

Keempat, lingkungan hidup. Perusahaan harus menyadari adanya tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan diharapkan menjalankan kegiatan operasinya dengan memperhatikan, melestarikan, dan menjaga lingkungan. Isu lingkungan tidak hanya

merupakan prasyarat untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan bagi generasi kita, tetapi juga upaya mewujudkan lingkungan global berkelanjutan bagi generasi masa depan. Kegiatan CSR aspek Lingkungan Hidup yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, meliputi: a) menjalankan program 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*); b) melakukan uji kualitas lingkungan (uji kualitas air limbah dan udara *ambient*).

Kelima, praktik operasi yang adil. Praktik operasi yang adil merujuk pada etika organisasi dalam berhubungan dengan organisasi lainnya. Kegiatan CSR yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, pada aspek ini meliputi: a) membuat poster "anti korupsi"; b) memberikan pelatihan anti korupsi; c) penerapan *Software* asli.

Keenam, Konsumen atau pelanggan. Dalam berhadapan dengan konsumen, perusahaan harus bersikap jujur, melakukan pemasaran, dan menjamin kualitas serta ketersediaan atas produk dan jasa yang dihasilkan. Kepuasan konsumen dalam hal ini pasien merupakan salah satu ukuran kepekaan perusahaan terhadap kebutuhan pelanggannya. Kegiatan CSR aspek konsumen atau pelanggan yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, meliputi: a) menyediakan kotak saran resmi dan nomor khusus rumah sakit untuk menampung keluhan dari pasien serta nomor bebas pulsa khusus untuk panggilan gawat darurat; b) memberikan informasi mengenai detail jasa pelayanan melalui website atau media lainnya.

Ketujuh, pelibatan dan pengembangan masyarakat. Pelibatan masyarakat merupakan langkah komunikasi proaktif organisasi dalam menyelesaikan masalah, melakukan kemitraan dengan organisasi, dan pemangku kepentingan lokal. Kegiatan CSR aspek pelibatan dan pengembangan Masyarakat yang dilaksanakan RSUD Kota Mataram, meliputi: a) menyediakan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat; b) kampanye anti HIV atau AIDS dan Anti Narkoba.

SIMPULAN

RSUD Kota Mataram telah melaksanakan konsep *green accounting* untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari hasil aktivitas operasionalnya. Meskipun demikian biaya yang dikeluarkan belum diidentifikasi dan dikelompokkan secara tepat. Biaya-biaya tersebut masih bercampur dengan biaya sejenis lainnya dalam akun sejenis sehingga *stakeholder* kesulitan dalam mengidentifikasi biaya lingkungan yang telah dikeluarkan rumah sakit dalam satu periode tertentu.

Implementasi konsep *green accounting* dari perspektif semua partisipan eksternal menunjukkan bahwa RSUD Kota Mataram telah melaksanakan konsep tersebut dengan baik. Walaupun demikian, partisipan eksternal mengharapkan agar pihak rumah sakit meningkatkan komunikasi dengan masyarakat sekitar lokasi.

Pelaksanaan konsep *green accounting* oleh RSUD Kota Mataram perlu dipublikasikan kepada semua pihak yang berkepentingan. Pelaporan CSR berbasis *green accounting* merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut. Melalui laporan tersebut, RSUD Kota Mataram dapat menjelaskan biaya lingkungan yang telah dikeluarkan selama satu tahun, keuntungan konservasi lingkungan dan manfaat ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan. Selain itu, pelaksanaan CSR yang berpedoman pada ISO 26000 juga dapat dilaporkan. Pelaporan ini diharapkan mampu menjamin keseteraan kepentingan semua *stakeholder* dan mampu membuat rumah sakit semakin *legitimate* sesuai dengan *stakeholder dan legimacy theory.*

DAFTAR RUJUKAN

Abiola, J.O dan S.O. Ashamu. 2012. "Environmental Management Accounting Practice in Nigeria: National Petroleum Corporation (NNPC)". *European Scinetific Journal*. Vol. 8. No. 9, hlm 76-93.

Ali, W. dan M. Rizwan. 2013. "Factors Influencing Corporate Social and Environmental Disclousure Practices in the Developing Countires: An Institutional Theoretical Perspective". *International Journal of Asian Social Science,* Vol. 3, No. 3, hlm 590-609.

Almilia, L.S dan D. Wijayanto. 2007. "Pengaruh environmental performance dan environmental disclosure terhadap economic performance." *Proceedings The 1st Accounting Conference*. Depok, 7-9 November.

Amalia, R. 2011. "Akuntansi Lingkungan: Perlakuan Akuntansi Biaya Pengelolaan Limbah dalam Laporan Keuangan Studi Kasus pada PT. Pancra Mitra Mukti Perdana." *Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Aniela, Y. 2012. "Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hlm 15-19.

Arfa, M. 2012. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Hasanudin.

Astiti, W. 2014. "Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Nominal,* Vol. III, No. 2, hlm 134-149.

Baba, M.C. 2012. "Advantages of Implementing Environmental Accounting Within an Economic Entity". *Econpaper*, Vol. XVIII, hlm 19-24.

Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB. 2015. *Laporan Hasil PROPER 2014-2015*. Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi NTB. Nusa Tenggara Barat.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu*. Penerbit Prenada Media Grup. Jakarta.

Burhany, D.I. 2011. "Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Informasi Lingkungan serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Indonesian Journal of Economics and Business,* Vol I, No. 2, hlm 257-270.

Creswell, J.W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Creswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Edisi 3). Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Deegan, C. 2003. *Environmental Management Accounting: An Introduction and Case Studies for Australia*. Australia. Institute of Chartered Accountants Australia.

Dickinson, S. D.M. Beverland dan A. Lindgreen. 2010. "Building Corporate Reputation with Stakeholders". *European Journal of Marketing*, Vol. 44, No. 11/12, hlm 1856-1874.

Dixon, *et al*. 2012. Environmental Accounting Implementation in Environmentally Sensitive Industries in Malaysia. *6th NZ Management Accounting Conference*. Palmerston North, 22-23 November.

Faisal. G. T. dan Rusmin. 2012. "Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. Vol. 6, No. 2, hlm 19-34.

Fariha, N dan D. Puspasari. 2015. "Peran Public Relations Dalam Kegiatan CSR Untuk Meningkatkan Citra Rumah Sakit Fathma Medika Gresik". *Jurnal Administrasi Perkantoran,* Vol III, No. 3, hlm 1-15.

Firmandani, W. 2013. Dampak Pelaksanaan Program CSR PT Petrokimia Gresik terhadap Masyarakat Sekitar: Studi kasus di Desa Roomo, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Hadi, S. 2012. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Istana Cipta Sembada Banyuwangi. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting* (Buku 2). Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Herawati, D. 2014. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Tanjung Pura.

Husnan, L. H.2006. "Strategy Formulation Capabilities For Small And Medium Enterprises In West Nusa Tenggara Province Indonesia". *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Southern Cross University.

Ikhsan, A. 2008. *Akuntansi Lingkungan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.

Ikhsan, A. 2009, *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.

International Organization for Standardization. 2016. ISO:26000: Guidance Standart on Social Responsibility. Diunduh tanggal 25 Mei 2016 <http://www.iso.org>.

Irianti, N., Y. Farida., T. Rizkya., dan D. Sumadi. 2014. "Penerapan Green Accounting Bagi Rumah Sakit Sektor Publik dalam Rangka Mendukung Peran Akuntansi Manajemen". *Jurnal Sekolah Tinggi Akuntansi Negara*, Vol. 1, No. 12, hlm 8-20.

Jain, R.K. 1998. *Environmental Impact Assesment, Principle and Procedure, Scope Report*. Van Nostrad Reihold Environmental. New York.

Jalal. 2010. Pembangunan berkelanjutan, CSR, dan ISO 26000. Diunduh tanggal 20 Februari 2016 <http://www.csrindonesia.com>.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2007. *Permendagri Nomor 61 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan BLUD*. Jakarta. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2004. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1204 Tahun 2004 Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Sakit*. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Lindgreen, A. S. Valerie dan J.W. Johnston. 2009. "Corporate Social Responsibility: An Empirical Investigation into US Organization". *Journal of Business Ethics,* Vol. 85, No. 2, hlm 303-323.

Luttu, A. 2013. Pengertian Akuntansi Lingkungan. Diunduh tanggal 20 September 2016. <https://www.scribd.com>.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication. New York.

Mishra, S dan D. Suar, 2010. "Does Corporate Social Responsibiliy Influence Firm Performance of Indian Companies?". *Journal of Business Ethics*, Vol. 95, No. 8, hlm 571-601.

Munn, 1999. *A System View of Accounting for Waste, First Edition*. Nixxon and Schinitte Universiteit Press. Bonn.

Narsa, I.M. dan A. Irwanto. 2014. "Implementasi Tanggung Jawab Sosial PT. Petrokimia Gresik pada Masyarakat Lokal: Apa Kata Mereka?" *Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* Vol. 5, No. 3, hlm 450-465.

Novia, R. 2011. Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dan Strategi Terhadap Inovasi Perusahaan. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.

Nurniah dan D. I. Burhany. 2013. "Akuntansi Manajemen Lingkungan: Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 17, No. 3, hlm 279-298.

Patilima, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press. Malang.

Perez, E.A., C.C. Ruiz., dan F.C. Fenech. 2007. "Environmental management system as an embeding mechanism: a research note". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 20, No. 3, hlm 403-422.

Pertiwi, I. D. A. E. dan U. Ludigdo, 2013. "Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Budaya Tri Hita Karana". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* Vol. 4, No. 3, hlm 430-55.

Porter, M.E dan M.R. Kramer. 2006. "Strategy and Society: The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility". *Harvard Business Review*. Vol. 84, No. 12, hlm 78-92.

Pratiwi, R. 2012. "Pengaruh Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan". *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol. 2, No.1, hlm 17-23.

Prihatiningtias, Y. W. 2012. "Corporate Social Responsibility and Managing Ethical Culture". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* Vol. 3, No.1, hlm 150-155.

PSAK. 2016. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Paragraf 9, Diunduh tanggal 02 Januari 2016 <http://www.ksap.org>.

Saeidi, SP., S. P. Saeidi., S. Sofian dan P. Saeidi. 2013. "Moderating Effect of Environmental Management Accounting on Innovation and Firm Performance: Review of Contemporary Literature". *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Vol. 3, No. 11, hlm 23-35.

Sahasrakirana, W. 2012. Evaluasi Peran Akuntansi Lingkungan Untuk Mendukung Keputusan Manajement Lingkungan Dalam Mencapai Sustainbility Perusahaan (PT Sahabat Mewah dan Makmur). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Sahlan, A. 2012. *Desain pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Penerbit Indeks. Jakarta.

Solihin, I. 2009. *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*. PT. Riau Andalan Pulp and Paper. Kepulauan Riau.

Stake, R.E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks Publication. California.

Syarif, M. 2015. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan untuk Mengetahui Proses Pengelolahan Limbah dan Tanggung Jawab Sosial pada Rumah Sakit Ibnu Sina Kota Gresik. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Wahyudin, A. 2012. Proper. Diunduh tanggal 15 September 2016. <https://www.abunajmu.wordpress.com> .

Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Fasco Publishing. Gresik.

William. 2012. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiative (GRI) terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.